

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sastra dan Masyarakat

Karya sastra lahir sebagai representasi atas kondisi sosial kemasyarakatan, fenomena-fenomena, ideologi, pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan yang diolah melalui kreasi imajinatif pengarang. Menurut Teeuw (dalam Luxemburg, 1984: 11) karya sastra tidak lahir dalam kondisi kekosongan budaya. Dalam penciptaan karya sastra, yakni penciptaan teks baru, pengarang mentransformasikan teks-teks lain ke dalam karyanya dengan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan konsep estetikanya sendiri yang ditentukan oleh horison harapannya. Suatu teks merupakan respons atau jawaban terhadap teks-teks lain sebelumnya. Respons tersebut dapat berupa penentangan atau penerusan tradisi dan dapat pula sekaligus berupa penentangan dan penerusan tradisi.

Karya sastra sesungguhnya tidak terlepas pada masyarakat. Seni dapat dikaitkan dengan biografi, psikologi, filsafat, maupun masyarakat. Karya seni dapat diteliti melalui biografi pengarang, psikologi yang diteliti pengarang, filsafat yang mempengaruhi karya sastra maupun masyarakat atau dunia tempat pengarang berada. Wellek dan Austin Warren (1989: 109) menyatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Karya sastra dapat pula dikatakan sebagai bentuk peniruan dunia subjektif manusia.

Berkaitan dengan masyarakat pengarang, Plato menganggap bahwa seni adalah *mimesis* atau tiruan dunia sosok. Karena itu, keorisinilitasan seni dipertanyakan Aristoteles kemudian meluruskan pendapat Plato tersebut dengan lebih meletakkan pada bobot seni. Bagi Aristoteles *mimesis* dalam seni bukanlah semata-mata tiruan murni melainkan proses pelukisan yang kreatif. Karya seni adalah gambaran dalam arti bahwa yang digambarkan adalah peristiwa, tokoh dan bentuk. Meski hal-hal tersebut memiliki persamaan dengan kelakuan, pribadi dan benda yang nyata. Persamaan itu tidak didasarkan pada peniruan saja. Pengarang memilih dari kenyataan dari

sejumlah unsur lalu disusunnya gambaran yang dapat dipahami, yang dibangun berdasarkan logika dan kemungkinan (Luxemburg, 1991: 14-15).

Pendapat Aristoteles tersebut menyiratkan bahwa pengarang memiliki peran yang sangat besar dalam proses penciptaan. Dunia realitas hanyalah bahan karya sastra pengarang akan mengolahnya dengan mempertimbangkan estetika dan dunia ideal yang diimpikan. Karya sastra mencerminkan pandangan duniapengarang.

Sosiologi sastra memandang adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis dalam kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat pada zaman tersebut. Luxemburg (1984: 23) menjelaskan hubungan antara sastra dan masyarakat diteliti dengan berbagai cara, sebagai berikut:

- a. Aspek yang diteliti adalah faktor-faktor di luar teks sendiri, gejala konteks sastra, teks sastra itu sendiri tidak ditinjau.
- b. Penelitian hubungan antara teks sastra dengan susunan masyarakat. Tujuannya sejauh mana sistem masyarakat dan perubahannya tercermin dalam sastra. Penelitian ini tidak hanya didasarkan pada norma-norma estetika, melainkan juga norma-norma politik dan etik.

Ratna dan Nyoman (2005: 331-340) mengungkapkan adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain, maka karya sastra dikembalikan ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian-bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik secara negasi, inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Sehingga, dalam karya sastra mengandung aspek-aspek estetika, etika, filsafat, logika, bahkan ilmu pengetahuan.

Junus (1985: 20) menjelaskan pandangan Marxisme, sebagai berikut: Sastra adalah refleksi sosial, Keadaan sosial selalu ditandakan dengan pertentangan kelas dan seorang penulis akan menyuarakan suara kelasnya dan Kesan pertentangan kelas ini akan ditemui juga dalam karya sastra, sehingga tokoh-tokoh di dalamnya merupakan tokoh yang representatif yang mewakili kelas sosial tertentu. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat sehingga berbagai aspek kehidupan masyarakat ada di dalamnya, termasuk masalah-masalah politik dan kekuasaan. Masalah-masalah politik yang terjadi dalam masyarakat suatu saat akan terekam dalam teks sastra. Bahkan, kondisi politik juga sering mempengaruhi sastra itu sendiri.

Fungsi sastra dapat berbeda-beda dari zaman ke zaman di berbagai masyarakat. Di suatu zaman dan masyarakat tertentu, sastra mungkin berfungsi sebagai alat penyebarluasan ideologi, di zaman lain dan masyarakat lain sastra mungkin dianggap sebagai tempat pelarian yang aman dari kenyataan sehari-hari. Bahkan mungkin saja sastra dianggap mampu memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembaca.

Sesungguhnya dasar dari studi tentang postkolonialisme bisa dilihat dari kita sendiri yang berada dalam masa postkolonialisme. Postkolonialisme kurang memadai dalam mendefinisikan realitas saat ini terhadap negara-negara yang dulu pernah dijajah disebabkan proses penguasaan yang dialami lewat bentuk dan sistem baru belumlah berhenti. Satu kritik lainnya terhadap studi postkolonialisme adalah sebuah perpektif yang menghubungkan semua kondisi yang ada pada masa pascakolonial sebagai akibat dari sejarah kolonialisme. Dengan demikian, kolonialisme dipandang seolah-olah sebagai satu-satunya sejarah dari masyarakat yang pernah mengalami penjajahan kolonialisme tersebut.

2. Postkolonialisme

Postkolonialisme, dari akar kata post + kolonial + isme, secara harfiah berarti faham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Dikaitkan dengan teori-teori poststrukturalisme yang lain, studi postkolonial termasuk relatif baru. Menurut Shelly Walia (2003: 6; said, 2003: 58-59) proyek

postkolonialisme pertamakali dikemukakan oleh Frantz Fanon dalam bukunya berjudul *black skin, white masks* dan *the wretched of the earth* (New York, 1967), diterjemahkan Oeuv Noire, Masques Blancs (Paris, 1952). Di dunia Anglo Amerika postkolonialisme dirintis oleh Edward Said (1994: 4), pertama kali dikemukakan melalui bukunya yang berjudul *orientalism* (1978).

Kata postkolonialisme (*postcolonialism*) dibentuk oleh awalan *post-*, kata dasar koloni dan akhiran *-isme*. Awalan *post-* sebagai penanda waktu yang berarti setelah, tetapi *post-* bukan hanya menyangkut waktu yaitu sebuah konsep yang menyangkal tentang wacana kolonialisme. Akhiran *-isme* dapat berarti paham. Postkolonialisme lebih mengacu pada bentuk-bentuk perbedaan representasi, proses pembacaan, dan nilai-nilai (konsep) McLeod, 2000: 5). Oleh karena itu, bagi McLeod, penggunaan kata *postcolonialism* atau *postcolonial* tidak dibedakan karena kata-kata itu mengacu pada bentuk-bentuk representasi terjajah dan penjajah, nilai-nilai atau tindak pembacaan, tanpa melihat bentuk *past* atau *present*.

Kata koloni juga berasal dari bahasa Latin *colonia* (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1997: 44) adalah sebuah perkampungan yang didiami oleh bangsa atau suku bangsa tertentu atau sekumpulan orang asing yang menempati suatu daerah tertentu di luar negeri (Sugiarti, 2005: 31). Jadi pada pengertian awal, koloni merupakan suatu tempat yang kosong kemudian sekelompok masyarakat datang mendiami tempat itu, perkembangan selanjutnya orang tidak lagi mencari tempat kosong untuk membuat satu perkampungan, tetapi mendatangi tempat sebelumnya yang sudah dihuni oleh sekelompok bangsa atau suku bangsa tertentu. Pendatang baru ini lebih dominan dan kedudukan penduduk lama pun mulai tergeser bahkan jauh lebih tersingkir. Kasus yang terjadi pada suku Aborigin di Australia, mereka bukan penduduk asli Australia melainkan kaum imigran dari Asia Selatan yang datang ke benua tersebut (Hermoyo, 1991: 2).

Membahas postkolonialisme sangatlah penting terlebih dahulu menguraikan tentang pokok-pokok pikiran penting dari kolonialisme. Kolonialisme dan imperialisme pada dasarnya sering dipertukarkan pemakaiannya. Secara etimologis, kolonialisme menurut *Oxford English*

Dicionary (OED), berasal dari kata romawi “*colonia*” yang berarti “tanah pertanian” atau “pemukiman” dan mengacu kepada orang romawi yang bermukim di negeri-negeri lain tetapi masih mempertahankan kewarganegaraan mereka.

Sebuah pemukiman dalam sebuah negeri baru...sekumpulan orang yang bermukim dalam lokalitas baru, membentuk sebuah komunitas yang tunduk atau terhubung dengan negeri asal mereka; komunitas yang dibentuk seperti itu, terdiri dari para pemukiman asli dan para keturunan mereka dan pengganti-penggantinya, selama hubungan dengan Negara asal masih dipertahankan (Loomba, 2003: 1)

Pandangan Gandhin (dalam Suryawan, 2010: 66) menjelaskan bahwa studi sastra kolonialisme dapat mengaitkan dengan masalah *subaltern studies*, artinya studi tentang masyarakat yang tertekan harus bicara, harus mengambil inisiatif, dan menggelar aksi atas suara mereka yang terbungkam. Paham semacam ini, sadar atau tidak banyak mewarnai dunia cipta sastra. Tidak sedikit karya sastra di era kolonial yang mengungkapkan masalah subaltern. Ketertindasan kaum subaltrern sering menjadi obsesi pengarang. Korban-korban penindasan kolonial dan pemberontakan anti kolonial, akan menjadi sasaran peneliti.

Kolonialisme, pada dasarnya menyadarkan diri pada penggunaan kuasa dan pemaksaan konstitusional. Selain itu, ia membentuk jenis kekerasan yang lain dengan melembagakan “hierarki atas subjek-subjek dan pengetahuan yang abadi” –penjajah dan terjajah, barat dan timur, barat dan primitif, ilmiah dan tahayul, maju dan berkembang, Nandy (dalam suryawan 2010: 66) secara lebih detail mengungkapkan:

“Kolonialisme menjajah pikiran sebagai pelengkap penjajahan tubuh dan ia melepas kuasa-kekuasaan dalam masyarakat terjajah untuk mengubah pelbagai prioritas kultural mereka untuk sekali dan selamanya. Dalam proses tersebut, ia membantu menggenerelasikan konsep tentang barat modern dari sebuah entitas geografis dan temporal ke sebuah kategori psikologis. Barat saat ini ada di mana-mana, di barat dan di luar barat, dalam pelbagai struktur dan dalam seluruh ikiran.” (Gandhi, 2001: 21)

Teori postkolonialisme merupakan suatu pernyataan tentang paham yang meyakini bahwa kolonisasi masa silam masih dirasakan efek-efeknya oleh Negara koloni walau negara-negara bekas koloni itu sudah merdeka dan sampai saat ini masyarakat yang pernah terjajah masih merasakan efek kolonialisme dan pola-pola kolonialisme itu masih diterapkan. Dengan demikian ada dua pernyataan yang dapat dibuat dari konsep dasar postkolonialisme bahwa postkolonial menyatakan: (1) kondisi masyarakat terjajah akibat represi penjajah dan (2) tindakan resistensi yang dilakukan oleh kaum terjajah. Sebagaimana di atas, selain mengkaji wacana kolonial, postkolonial juga dikatakan sebagai upaya melawan atau melakukan resistensi terhadap wacana kolonial. Said menyampaikan bahwa sifat postkolonialisme adalah melawan, menggugat, dan menolak segala bentuk penindasan, sebab bagi Said (1978: 5) hubungan antara Barat dan Timur adalah hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks. Dengan kata lain, postkolonialisme sebagai sebuah pendekatan yang bersifat *counter-discursif* (wacana tandingan) terhadap wacana kolonialisme (Lo and Gilbert, 1998: 2).

Sebelum membicarakan teori postkolonialisme perlu dijelaskan hubungannya dengan postmodernisme dan poststrukturalisme. Postmodernisme adalah era, zaman, sebagai kontinuitas, penyempurnaan modernism, sedangkan poststrukturalisme adalah teori –teori yang digunakan untuk menganalisis objek postmodernisme itu sendiri. Poststrukturalisme adalah tradisi intelektual, sebagai dekonstruksi strukturalisme. Membedakan antara postmodernisme dengan poststrukturalisme semata-mata melalui pemanfaatan teori. Postmodernisme didominasi oleh teori-teori sosial budaya, sedangkan poststrukturalisme oleh teori-teori sastra.

Postkolonialisme di satu pihak dapat berarti era, zaman, dipihak lain juga berarti teori. Meskipun demikian, postkolonialisme pada dasarnya lebih banyak dikaitkan dengan teori, sebagai tradisi intelektual itu sendiri sedangkan objeknya, sebagai era dan zaman adalah masa pascakolonial. Dengan singkat postkolonialisme berkaitan dengan teori sedangkan pascakolonial berkaitan dengan era atau zaman. Sebagai era, zaman dan periode, postkolonialisme

memiliki batas-batas yang pasti sebaliknya sebagai teori maka batas-batasnya bersifat relatif.

Teori postkolonialisme lahir dikarenakan adanya sejarah yang telah dilalui oleh bangsa, yang dalam hal ini masih meninggalkan bekas baik maupun buruk serta hal-hal yang belum terpecahkan. Teori postkolonialisme memiliki arti penting dianggap mampu untuk mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung dibalik kenyataan yang pernah terjadi, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Secara definitif, postkolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial.
2. Postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme sedangkan kita sendiri juga sedang dihadapkan dengan masalah yang berkaitan dengan kehidupan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air.
3. Sebagai teori baru, sebagai varian poststrukturalisme, postkolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggolongkan kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau menuju masa depan.
4. Postkolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psike.
5. Postkolonialisme bukan semata-mata teori melainkan suatu kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme dan berbagai macam bentuk hegemoni yang lainnya.

Menurut Ratna (2007: 77–78) Postkolonialisme dapat berarti era, zaman, tetapi dapat di pihak lain juga berarti teori, yaitu seperangkat konsep dan metode yang berusaha memahami segala macam gejala yang terkait dengan kolonialisme yang ada di muka bumi ini dan postkolonialisme juga melibatkan penulis pribumi yang telah terkontaminasi oleh cara pemikiran Barat yang tidak mempermasalahkan subjek dan objeknya.

Sebagai teori, postkolonialisme adalah akumulasi konsep cara-cara pemahaman, bahkan sebagai praktik untuk menjelaskan objek. Postkolonialisme dan juga semua teori adalah cara baru, cara yang berbeda untuk memahami objek yang sama. Jadi, gejala yang disebut postkolonialisme

adalah teorinya bukan objeknya. Tidak ada objek yang khas bersifat postkolonialis. Sebagai variabel tetap, objek bersifat netral, objek adalah objek dalam kondisi objektif. Cara pandanglah yang berubah-ubah sebagai variable bebas sehingga objek yang sama dapat dipahami secara berbeda, baik oleh orang yang sama pada saat yang berbeda, maupun oleh orang yang berbeda pada saat yang sama. Kebudayaan sebagai manifestasinya terhadap kehidupan manusia dimanfaatkan melalui perbedaan cara pandang tersebut (Ratna, 2007: 89-90).

Terdapat perbedaan antara sistem kolonialisme zaman dulu dan kolonialisme zaman modern. Kolonialisme modern ditandai dengan dua ciri penting, yaitu: (a) daerah-daerah koloni tidak hanya membayar upeti tetapi struktur perekonomian daerah koloni (dengan manusia dan alamnya) di rombak dengan kepentingan Negara induk, (b) daerah-daerah koloni menjadi pasar yang dipaksa, mengkonsumsi produk-produk Negara induk.

3. Subaltern

1) Subaltern Bersifat Individu

Sejarah lahirnya esai *can the subaltern speak* Gayatri Spivak juga dari pengalaman seorang perempuan yang tertindas dan terpinggirkan. Seperti yang diungkapkan Spivak, “Tak ada orang tertindas yang bisa bicara. Apalagi ia perempuan, ia akan begitu saja dilupakan”, menurut pendapat Hartiningsih dan Pambudy (dalam Suryawan, 2010: 83)

Tidak dapat berbicara adalah metafor karena ia mencoba berbicara sehingga secara metafor anda dapat mengatakan tidak ada keadilan di dunia. Orang tidak menaruh perhatian pada cerita subaltern. Para pembaca esai saya sepenuhnya mengabaikan kisah itu. Itu sebabnya mengatakn subaltern tidak bisa bicara sekaligus member peringatan kepada gerakan intelektual poskolonial tentang bahaya klaim mereka atas suara kelompok-kelompok subaltern sebagai kelompok yang “satu”. (hartiningsih dan pambudy, 2006; suryawan, 2006: 104)

Loomba (2003) (dalam Suryawan, 2010: 87) menurut pandangannya bahwa sejarawan pascakolonial bisa menggali pendirian subaltern. Pada waktu yang sama, spivak menanggapi serius keinginan

dari para intelektual pascakolonial untuk menonjolkan penindasan dan mengemukakan prespektif rakyat yang tertindas. Karena itu, Spivak mengatakan para intelektuallah yang harus mewakili subaltern:

Subaltern tidak bisa bicara. Tidak ada harganya dalam daftar cucian global dengan “perempuan” sebagai item yang saleh. Representasi belum habis. Intelektual memiliki tugas yang dikebiri yang tidak bisa dibuangnya begitu saja (spivak dalam loomba, 2003: 302)

Subaltern adalah istilah yang diciptakan oleh ahli teori poskolonial India Gayatri Chakravorty Spivak untuk mendeskripsikan subjek yang terjajah. Sedangkan beberapa sektor dari masyarakat-masyarakat terjajah bekerjasama dengan para penguasa, sehingga mendapatkan identitas dalam pandangan pandangan penjajah pada dunia ketiga, subjek yang terjajah tetap berada jauh dari pusat, terbentuk setengah di luar dan setengah di dalam dari paradigma kolonialis. Subjek perempuan yang terjajah bahkan lebih terpinggirkan, karena, kata Spivak dalam *Can The Subaltern Speak* (1993), jika dalam konteks produksi kolonial, orang-orang terjajah tidak memiliki sejarah dan tidak dapat berbicara, terjajah sebagai seorang perempuan lebih mengenaskan lagi.

Dalam “*Can the subaltern speak?*” (1985), Spivak mengemukakan bahwa tidak mungkin bagi kita untuk menggali kembali suara subaltern atau atau subjek tertindas. Subaltern bagi Spivak berdasar pada seks (perempuan), tidak ada ruang bagi mereka untuk bisa bersuara. Spivak melihat kepada pola perdebatan kolonial tentang bakar diri janda di India untuk melihat bagaimana pandangan bahwa gabungan cara-cara kerja kolonialisme dengan patriarki dalam kenyataannya menjadikan sulit bagi subaltern (dalam hal ini janda India yang dibakar dalam unggun suaminya) untuk mengartikulasikan pandangannya.

Dalam konteks tersebut, kata pergolakan menunjukkan bagaimana agensi/subjektivitas manusia yang terlihat dalam pergolakan tersebut. Subjektivitas adalah kondisi dan proses menjadi seseorang atau diri. Bagi kajian budaya, subjektivitas sering dipahami, mengikuti Michael Foucault, sebagai efek dari wacana karena subjektivitas tersusun oleh posisi subjek

yang ditawarkan pada kita oleh wacana. Karakteristik agensi dan identitas yang dimungkinkan bagi seorang subjek pembicara (*the speaking subject*) oleh posisi subjek diskursif (Barker, 2005: 524).

Leela Gandhi (dalam Saputra, 2011: 16-17) berpendapat bahwa perempuan yang sudah menjadi objek sejarah menyebabkannya tidak terlepas dari permasalahan konstruksi sosial yang menyudutkan posisi dan membatasi ruang gerak perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan selalu menjadi objek dalam ruang lingkup patriarki dan diposisikan sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki, perempuan pribumi yang diidentikan sebagai perempuan Dunia Ketiga menjadi objek kekuasaan kolonialisme. Perempuan diposisikan sebagai golongan subaltern yang tidak dapat mengartikulasikan suaranya untuk melawan sistem patriarki yang sudah menyudutkannya. Dengan mengutip pernyataan Spivak:

Sebagai golongan *subaltern*, kaum perempuan dalam berbagai konteks colonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum laki-laki colonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Inibukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri sebagai pribadi. Mereka "ditakdirkan" untuk diam.

Kajian ini penting untuk melihat peran/posisi subaltern dalam penulisan sejarahnya sendiri, khususnya dalam soal kemerdekaan bicara serta historiografi yang mensubjekkan mereka sebagai penulis, pembuat sejarahnya sendiri, bukan sejarah kolonial yang sarat dengan ideologi yang membenarkan penaklukan dan kepentingan elite kolonial penguasa (Sutrisno, 2007: 20).

Melihat subaltern yang terjadi, penindasan tersebut contohnya juga terjadi pada artikel yang dibuat oleh St. Sunardi (2003: 13) menjelaskan bahwa "*kajian budaya: pada mulanya adalah perlawanan*", Raymond Williams dan Edward P. Thompson mendapat tempat terhormat sebagai perintis kajian budaya, karena dengan cara masing-masing mereka

berkehendak untuk melawan. Williams ingin melawan gagasan elitis (untuk tidak mengatakan borjuis) ide tentang “budaya” dan Tompson ingin melawan penulisan sejarah yang anti-rakyat. Secara bersama mereka ingin melakukan intervensi atas perjalanan sejarah masyarakat Inggris pasca-perang dingin kedua, saat kapitalisme melakukan rekonstruksi diri.

Barker (2005: 520) mengungkapkan bahwa istilah ‘kajian budaya’ tidak memiliki titik acuan yang bisa kita tunjuk. Kajian budaya lebih dibentuk oleh permainan bahasa (*language-game*) kajian budaya. Bahwa penyelidikan ini (studi kajian budaya) hanya bisa dilakukan selangkah demi selangkah berdasarkan refleksi (yang dalam beberapa aspeknya mau tidak mau harus bersifat historis) atau situasi yang dimaksud. Dalam permainan bahasa, makna kata bergantung pada penggunaannya dalam suatu jaringan hubungan antarkata yang kompleks dan tidak berasal dari acuan atau karakteristik yang esensial. Ia bergantung pada hubungan antar kata yang memiliki kemiripan dan pada penggunaan spesifik dalam konteks narasi pragmatis.

Sementara Sutrisno dan Putranto (2004: 180) mengemukakan kesamaan pengertian dalam istilah subaltern dengan subaltern subjek. Kedua istilah ini mengacu pada kelompok-kelompok sosial pinggiran/yang dipinggirkan pada kaum *migrant*, penghuni perkampungan kumuh, suku-suku tersingkir, pengungsi, kasta rendah, tunawisma dan yang tidak mempunyai atau dicegah untuk mengorganisasikan diri mereka. Dalam pengertian ini, istilah subaltern cukup dekat diasosiasikan dengan “orang terjajah”.

Spivak mendapatkan inspirasi dari sejarah perjalanan intelektual India kritis yang tergabung dalam subaltern studies group adalah Ranajit Guha pada 1982, seorang sejarawan India yang kemudian mengambil dan mengembangkan gagasan Gramsci tentang subaltern. Guha dalam “*on some aspects of the historiography of colonial India*” (1982) mengatakan bahwa sejarah dominan tentang nasionalisme India tidak menyertakan kelompok subaltern dan kelompok pekerja dan lapisan menengah di kota dan di desa, yaitu rakyat. Yang dimaksud Guha dengan subaltern adalah

“mereka yang bukan elite” dan yang dimaksud dengan elite adalah “kelompok-kelompok dominan, baik pribumi atau asing”. Inspirasi dari kelompok subaltern *studies group* itu di tuliskan Spivak dalam salah satu esainya yang terkenal, “*can the subaltern speak?*”

Bagian pertama dari proposisi saya bahwa pengembangan itu bertahap dari subaltern rumit oleh proyek imperialism dan dihadapkan oleh kolektif intelektual yang mungkin disebut “kelompok study subaltern” mereka harus bertanya “subaltern berbicara?” di sisi kita berada dalam sejarah yang disiplin sendiri dan dengan orang-orang yang mempengaruhinya. Proyek mereka adalah untuk berfikir ulang historiografi kolonial india dari perpektif rantai kontrol petani yang memberontak selama pendudukan kolonial (spivak, 1988: 78-79)

Subaltern tersebut menjadikan adanya pergolakan yang menunjukkan keadaan yang dinamik, sedang menuju perubahan terus-menerus. Di dalam pergolakan biasanya terdapat pertentangan, pertarungan, satu pihak dengan pihak lainnya untuk memperebutkan kekuasaan. Terdapat juga situasi emosi, perlawanan untuk mengekspresikan perjuangan dan ketertindasan. Situasi pergolakan menunjukkan situasi yang rumit, dimana di dalamnya pertarungan kekuasaan, kisah kehidupan manusia menjadi warna yang penting untuk diungkapkan.

Spivak (Suryawan: 2010:85) juga mengutip tulisan Ranajit Guha yang menjelaskan bahwa:

Hindia historiografi nasionalisme telah sejak lama didominasi oleh elitis kolonialis dan elisme nasioanlis Bugis.berbagai prasangka bangsa India dan pengembangan nasionalis yang menegaskan proses secara eksklusif merupakan prestasi elit yang telah ditentukan sebelumnya dalam tulisan kolonialis dan nasionalis untuk personal India dalam keadaan, kegiatan dan ide (Spivak, 1988: 79).

Dalam kisi-kisi kuliah spivak di Indonesia (2006) diungkapkan, Guha memberikan prespektif yang lebih tajam dan lebih jernih untuk

menganalisis siapa kawan dan siapa lawan dan memaksa kita untuk memeriksa ulang dikotomi penindasan.

Gagasan Guha mengeser dikotomi-dikotomi “colonial-antikolonial”, buruh-majikan”, “sipil-militer”, dan sebagainya, menjadi “elite-subaltern”. Perhatian kita pada penindasan yang selama ini hanya berpusat pada “actor-aktor luar”, kini mesti ditambah dengan perhatian kepada “actor-aktor dalam”. Mereka yang mengatakan dirinya antikolonial daripada yang mengatakan dirinya colonial. (Suryawan, 2010: 85)

Yulyanti C. E. (2011) berpendapat bahwa Mensubalternisasi adalah terjadinya penindasan terhadap kaum marjinal karena adanya kekuasaan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan tersebut. Subalternisasi ini terjadi antara mereka yang memiliki kepentingan dengan mereka yang termarjinal. Menurut Spivak, subaltern tidak bisa bersuara. Suaranya tidak bisa diwakilkan oleh siapapun. Kaum intelektual hanya bisa memberikan gambaran bagaimana keterbungkaman suara yang terjadi pada subaltern.

Iswadi B. (2017) berpendapat bahwa kolonial secara tidak langsung telah mengubah cara berpikir, tatanan kemasyarakatan, serta pola-pola kehidupan masyarakat pribumi. Satu diantara kaum pribumi yang menjadikorban penjajahan kolonial adalah kaum perempuan. Kaum perempuan masa itu diposisikan menjadi objek seksual bagi kaum penjajah. Berbagai praktik pernikahan paksa, prostitusi, dan perbudakan seks yang dilakukan penjajah Belanda terhadap perempuan pribumi mengakibatkan terjadinya kemunduran mental. Perempuan pribumi termarginalkan di negerinya sendiri, menjadi subaltern, kelompok masyarakat yang diasingkan, dianggap tidak berharga, bodoh, liar, serta tidak memiliki suara. Satu diantara kelompok masyarakat pribumi yang paling banyak menjadi korban era kolonial adalah kaum perempuan. Selama era kolonial, kaum perempuan menjadi manusia kelas dua, teman belakang laki-laki, pihak yang kurang dipentingkan, hanya berelasi dengan kaum laki-laki untuk kepentingan yang sebatas. Kaum perempuan dimasa itu termarginalkan, terpinggirkan, dianggap bodoh sehingga tidak

memiliki suara. Kaum itulah yang dikenal sebagai subaltern dalam kajian postkolonial.

2) **Subaltern Bersifat Masyarakat**

Konsep tentang subaltern dirintis dan tinjau secara publik oleh Gayatri Chakravorty Spivak, terutama dalam bukunya yang berjudul “*can the subaltern speak?*” yang artinya “apakah kaum subaltern bisa bicara?”. Makna subaltern yang dimaksud oleh Spivak adalah mereka yang bukan elite dan kaum yang tidak bisa bicara karena tidak diberinya bahkan konstruksi “subjek” dalam wacana kolonialisme. Kaum subaltern adalah mereka yang selalu dalam posisi direpresentasikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan secara politisi, birokrat, ilmuwan sosial, dan aktivitas kemasyarakatan. Mereka tidak pernah bisa merepresentasikan dirinya karena kurang memiliki akses bicara di arena publik. Kaum subaltern adalah kelompok yang selama ini selalu dalam posisi tidak berdaya (*disempowered*), tidak pernah bisa berbicara di media public (*disenfranchised*) dan bersifat marginal. Golongan ini dapat meliputi kelompok pekerja, petani, perempuan, difabel, rakyat, wong cilik (Williams dan Chrisman, 1993).

Setiap publikasi tentang Spivak tidak akan bisa dilepaskan dari golongan kelompok Marxis, terutama dengan Karl Marx dan Antonio Gramsci. Nama terakhir ini selalu dikutip mengambil konsep tentang subaltern yang kemudian identik dengan Spivak. Selain konsepnya tentang intelektual organik, hegemoni, Gramsci, Marxis Italia juga mengajukannya pikirannya tentang nasib kelompok tertindas, para subaltern dalam sejarah politik dan kebudayaan Italia. Konsep politik Gramsci tentang subaltern tidak bisa dilepaskan dari sejarah politik Negara dan kelompok dominan yang menaunginya. Keduanya saling berelasi, membentuk hubungan yang tidak mungkin terlepas. Ia mengungkapkan relasi kelas penguasa dan subaltern dalam sebuah pentas bernama drama.

Kesatuan historis kelas –kelas penguasa direlasikan dalam Negara, dan sejarah mereka secara esensial merupakan sejarah Negara dan kelompok-kelompok Negara. Tetapi akan salah untuk berfikir bahwa kesatuan itu hanya bersifat yuridis dan politis

(meskipun bentuk-bentuk kesatuan macam ini punya peran pokok juga, dan bukan dalam makna yang murni formal); kesatuan historis fundamental, secara konkret, dihasilkan dari hubungan-hubungan organik antara Negara atau masyarakat politik, dan “masyarakat sipil”. Kelas-kelas subaltern, dalam definisi, tidak bergabung dan tidak dapat bersatu, sampai mereka mampu menjadi “Negara”: sejarah mereka, karenanya, dijalin dengan sejarah masyarakat sipil, dan karenanya dengan sejarah Negara dan kelompok Negara. (Gramsci, 2000: 207)

Dasar Gramsci mengajukan term tentang subaltern sebenarnya adalah untuk menamai dan menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok yang kalah dan terpinggirkan dalam kekuasaan. Dalam bahasa Gramsci, mereka adalah “kelompok inferior”, yaitu kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Petani, buruh, dan kelompok yang lain yang tidak memiliki akses kepada kekuasaan “hegemonik”. Kelas dan kelompok inilah yang kemudian akhirnya biasa disebut kelas-kelas subaltern. Dalam catatan Gramsci tentang sejarah Italia yang terbit tahun 1934, *notes on Italian history*, Gramsci menyatakan bahwa sejarah seharusnya juga menulis tentang sejarah kelas-kelas subaltern. Menurutnya sejarah kelas-kelas subaltern tak kalah kompleksnya dengan sejarah kelas dominan, hanya saja yang terakhir ini lebih diakui sebagai “sejarah yang resmi”. Ini bisa terjadi karena kelas-kelas subaltern tak punya akses pada sejarah, kepada representasi mereka sendiri, dan kepada institusi sosial dan kultural. (Suryawan, 2010: 82).

Spivak dalam kuliah umumnya mengungkapkan bahwa studi tentang subaltern lebih menfokuskan kepada bagaimana si intelektual atau peneliti bisa menguraikan bagaimana operasi kekerasan dan kekuasaan politik, social dan budaya bekerja. Karena itu Spivak menawarkan dalam melihat dalam mempelajari kelas-kelas subaltern sangat baik untuk melakukannya dengan gaya bertutur, berbicara secara informal lewat bahasa asli mereka, dan tidak menerapkan cara belajar atau pendidikan yang kaku dalam mendalami subaltern. Spivak mengungkapkan untuk

berhenti memahami subaltern dengan pendekatan historografi yang ingin mencari “akar sejarah” dari kelas ini. Kita, kata Spivak, cukup hanya mendengar apa saja yang dikatakan oleh kelompok subaltern.

Yuryanti C. E. (2011) berpendapat bahwa Subaltern adalah mereka yang bukan elit. Elit yang dimaksud adalah kelompok-kelompok dominan, baik pribumi maupun asing. Kelompok asing adalah pejabat-pejabat, para pemilik industri, pemilik perkebunan, tuan tanah, dan misionaris. Sedangkan para pribumi yang dalam tatanan subaltern dibagi menjadi dua lapis, yaitu mereka yang beroperasi di tingkat nasional (pegawai pribumi di birokrasi tinggi) dan mereka yang beroperasi di tingkat lokal dan regional. proses subalternisasi terjadi antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, serta pejabat dengan masyarakat. Subalternisasi antara suami dengan istri terjadi karena keegoisan suami. Keegoisan ini muncul karena suami merasa berhak atas istri, maka ia dapat melakukan apa saja terhadap istrinya. Subalternisasi antara orang tua dengan anak terjadi karena kurangnya kesadaran tanggung jawab atas keluarga, maka orang tua sering mengabaikan keluarga dan bahkan meninggalkan anaknya begitu saja. Subalternisasi antara pejabat dengan masyarakat terjadi karena pejabat menyalahgunakan kekuasaan, sehingga menimbulkan kerugian pada masyarakat. Subalternisasi yang terjadi pada tiga klasifikasi tersebut pada dasarnya terjadi karena tidak seimbangnya antara hak dan kewajiban.

Morton (dalam Saputra, 2011) berpendapat bahwa memahami akan hasratnya untuk memberikan suara bagi *subaltern* dalam sejarah terbentuk oleh formasi ideologis imperialis-maskulin. Perempuan dibentuk dengan dimensi maskulin sebagai strategi dalam perlawanan kekuasaan patriarki. Hal tersebut yang selalu dilakukan kaum perempuan sebagai objek sejarah. Istilah *subaltern* digunakan untuk merujuk kepada golongan marginal dan golongan yang berkedudukan rendah. *subaltern* merujuk kepada golongan inferior, yaitu golongan masyarakat yang menjadi hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Dalam hal ini, kaum perempuan diposisikan sebagai kelas inferior dalam masyarakat patriarki. Tulisan ini menggambarkan,

bagaimana kaum perempuan dalam memosisikan diri di tengah-tengah masyarakat patriarki yang tidak pernah mendengar suara-suaranya.

Sejarah kelompok subaltern tentu tidak akan tercatat dalam dokumen resmi negara. Sejarah ingatan mereka termarginalkan di tepi dominasi politik budaya. Tsing (1998) dalam kajiannya marginalitas dan kelompok subaltern di Dayak Meratus mengungkapkan bahwa sangat penting untuk mempersoalkan posisi kelompok masyarakat yang tersingkir dan terpukul dan yang berarti di tepi dominasi kebudayaan. Oleh Gayatri Spivak subaltern kemudian dikenalkan sebagai sebuah term untuk menunjukkan mereka yang bukan kaum elite dan kaum yang tidak bisa bicara karena tidak diberinya bahkan konstruksi “subjek” dalam wacana kolonialisme. Jika kajian budaya adalah sebuah politik dalam hal teoritis (barker, 2004), maka subaltern studies adalah praktik keberpihak politik tersebut.

Chandra Talpade Mohanty berperan penting juga dalam mempertanyakan pembentukan perempuan dunia ketiga sebagai kategori yang hegemoni dalam tulisan-tulisan feminis barat. Dia mempertimbangkan bagaimana tulisan-tulisan feminis tertentu membentuk perempuan dunia ketiga. Sebagai seorang yang menjalani kehidupan yang tercabik-cabik berdasarkan gender feminimnya. Dan menjadi dunia ketiga. Dalam hal ini yang dimaksud dunia ketiga para feminis barat itu adalah orang bodoh, miskin, tidak berpendidikan, terikat dengan tradisi domestik, berorientasi pada keluarga, menjadi korban.

Sunur (dalam Saputra, 2011: 18) berpendapat bahwa perempuan dalam masyarakat patriarki sudah tidak memiliki peran untuk berinteraksi dalam ruang publik. Hak-hak perempuan sudah diperjualbelikan sehingga kedudukan perempuan sudah tidak berharga. Eksistensi perempuan hanya sebatas pelengkap dan aktivitas atau relasinya dengan laki-laki hanya digunakan sejauh mendukung aktivitas dan proyek laki-laki. Perempuan akan berharga jika kaum perempuan itu sendiri memiliki *value* dan menguntungkan bagi kehidupan laki-laki. Artinya bahwa kaum perempuan direpresentasikan sebagai benda yang bisa dipakai oleh kaum laki-laki

ketika ia dibutuhkan. Relasi antara perempuan dan laki-laki sangat terbatas dalam kepentingan terbatas pula.

Laki-laki membentuk sebuah relasi terhadap dunianya dengan menggunakan perempuan dan aktivitasnya sebagai mediator antara laki-laki dan laki-laki, laki-laki dan alam, dan laki-laki dan roh. Laki-laki rupanya mengonstruksi sebuah dunia untuk hidup bersama bagi laki-laki dan perempuan dengan melihat perempuan sebagai mediator dan itu berarti perempuan menjadi “yang lain” bagi laki-laki (Sunur, 2006: 18)

Dalam membahas subaltern perlu juga dikenali beberapa teori kekerasan yang menjadi fenomena dalam kehidupan kaum subaltern.

1. Teori Spiral Kekerasan Dom Halder Camera

Teori spiral kekuasaan dari camera membenarkan postulat sangat terkenal dalam teori kekerasan bahwa “*violence beget violence*” kekerasan menimbulkan kekerasan lainnya. Teori spiral kekerasan dari camera mengungkapkan bahwa sumber utama kekerasan dari akarnya yaitu ketidakadilan, atau kekerasan nomor 1. Bagi Camera tak seorangpun dilahirkan untuk menjadi budak. Tak seorang pun berusaha untuk mengalami ketidakadilan, penghinaan, dan ketidakberdayaan (*restrictions*). Manusia yang hidup dalam sub human sama dengan hewan, seekor sapi atau keledai yang berkubang di lumpur.

2. Teori Kekerasan Struktural dan Cultural Johan Galtung

Bagi Galtung, kekerasan dapat timbul disudut manapun dalam segitiga kekerasan langsung-kekerasan struktural-kekerasan budaya dan dengan mudah disebarkan ke sudut lainnya. Dengan struktur penuh kekerasan yang terlembagakan dan budaya penuh kekerasan yang terinternalisasi, maka kekerasan langsung juga cenderung menjadi terlembagakan, diulang-ulang dan ritualistic, layaknya dendam yang turun temurun.

3. Teori Kekerasan Negara dan Kekuasaan

Tilly dan Arendt (dalam Triyono, 2002: 76-77) mengemukakan teorinya tentang relasi antara kekerasan, kekuasaan dan negara. Pada poin inilah terjadi perdebatan antara kaum legitimist dan non legitimist yang melibatkan Hannah Arendt di dalamnya. Tetapi pada dasarnya,

kekerasan negara merupakan kekerasan structural yang melekat dalam institusi negara. Bukan semata persoalan berkuasanya sebuah rezim otoriter tertentu. Kekerasan negara bukan hanya semata soal perilaku aktor politik dan rezim yang berkuasa, tetapi kekerasan negara merupakan kekerasan yang melekat (*embedded*) dalam struktur negara. Negara sebagai institusi politik temuan dari hasil peradaban manusia pada dasarnya merupakan kekerasan terorganisir (*organized violence*).

4. Kekerasan Kolektif

Teori kekerasan lainnya adalah kekerasan kolektif. Tilly (1969), kekerasan kolektif menurut pandangannya (dalam Basrowi dan Sukidin, 2003: 160) adalah kekerasan yang dilakukan secara beramai-ramai atau bersama-sama. Dalam kajian ilmu sosial, hakikat kekerasan kolektif pada prinsipnya dapat dirunut dari dua perangkat lunak (*software*) analisis sosial, yaitu studi mengenai perilaku kolektif dan kerumunan (*collective behavior and crowds*) sehingga menghasilkan logika tindakan kolektif (*the logic of collective action*) serta studi dalam perspektif konflik sosial (*sosial conflict*).

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sekarang, penelitian tentang subaltern yang dikaji oleh peneliti terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Subaltern tokoh “perempuan” dalam *novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer diteliti oleh Musayyidatul Ummah di tahun 2013 menjelaskan bahwa subaltern menurut Gramsci yang merujuk pada setiap orang atau kelompok yang termaginalkan dan subaltern menurut Spivak menekankan adanya dominasi struktural yang muncul dari sistem pembagian kerja internasional, semua itu terjadi pada perempuan Indonesia khususnya perawan remaja yang menjadi budak pemuas nafsu tentara Jepang, di balik semua itu derita lahir batin di mulai sebagai kaum subaltern dengan juga iming-iming mereka untuk menyekolahkan perempuan tersebut ke Tokyo dan Shonanto, akhirnya mereka dibuang bergitu saja di Pulau Buru dan melanjutkan kehidupan mereka dipulau tersebut.

2. Subaltern pada “masyarakat pribumi” dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan diteliti oleh Wiwik Hidayati di tahun 2008, menjelaskan bahwa subaltern menurut Spivak yang menekankan adanya subjek yang tertekan, dimana para anggotanya berada ditingkat inferior, dan adanya dominasi struktural dan subordinasi yang mengenai pihak terjajah. Semua itu terjadi pada masyarakat pribumi yang pasrah dengan pihak penjajah yaitu orang-orang Belanda yang menyebabkan adanya dominasi dan subordinasi, di mana kepasrahan masyarakat pribumi saat itu dimanfaatkan oleh Ted Stammler (Belanda) yang ingin mempunyai gundik (istri tidak resmi) dan gundiknya tersebut adalah Ma Iyang kekasihnya Ma Gedik. Ma Gedik mempunyai mimpi untuk hidup bersama Ma Iyang tidak terwujud dan berakhir mengenaskan. Ma Iyang yang memberikan janji kepada Ma gedik untuk menunggunya di bukit Cadas selama enam belas tahun. Selama menunggu Ma Gedik menjadi gila dan dipasung ibunya, akhirnya Ma Iyang datang dan terbang dari bukit Cadas karena tidak tahan melihat kondisi Ma Gedik yang tidak baik saat itu. Ma Gedik sadar dan membalaskan dendamnya kepada salah satu keturunan Ted Stammler. Degradasi mentalitas tidak hanya menimpa orang pribumi seperti Ma Gedik. Saat penjajahan Jepang, seperti yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* perempuan-perempuan Belanda atau perempuan-perempuan keturunan juga mengalami perlakuan yang tidak berperikemanusiaan.
3. Subaltern tokoh ”laki-laki” dalam Drama *Andorra* karya Max frisch diteliti oleh Utami Widyaningsih di tahun 2011, menjelaskan bahwa subaltern menurut Gramsci yang merujuk pada setiap orang atau kelompok yang termaginalkan dan keterkaitan karya sastra menurut Waluyo(2001: 1) yaitu karya sastra terbagi 3 cabang: prosa, lirik dan drama. Cirri khas drama yang membedakan dengan karya sastra lain adalah dialog dan merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas atau di atas kertas. Semua itu terjadi pada seorang laki-laki yang bernama Andri yang disebut sebagai seorang Yahudi, berawal 20 tahun yang lalu seorang anak (Andri) ditemukan oleh Der Lehrer, Andri tinggal dalam keluarga yang utuh dan mempunyai adik bernama Barblin yang dicintai oleh Andri (kakak tirinya) dan Barblin pun mencintainya juga. Adanya penolakan dari masyarakat saat itu

terhadap kehadiran Andri yang dianggap seorang Yahudi, Andri merasa semakin terpojokkan, Andri mencari kerja dan ingin hidup mapan agar bisa menikahi Barblin tetapi mendapat penolakan dari ayahnya. Keberadaan Der Soldat yang selalu menggoda Barblin dan memperkosanya, seketika itu Andri tidak sengaja melihat dan mengira Barblin mengkhianatinya. Andri juga dituduh membunuh Die Senora, dia semakin merasa permasalahan ada karena dia seorang Yahudi dan ia tewas saat berhadapan dengan Der Soldat. Drama ini menceritakan tentang seorang Andri yang termarginalkan/tersisihkan dan merasa terjajah akan masyarakatnya sendiri, hilangnya identitas seseorang dan antisemitisme (politik yang cenderung menguntungkan orang Yahudi), Diskriminasi seorang Yahudi pada masa perang hitler membuat kebencian NAZI terhadap Yahudi Karena menguasai perekonomian Jerman dan melebihi presentase jumlah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan penelitian yang peneliti lakukan, perbedaannya pada objek dan pendekatan yang digunakan. Penelitian subaltern tentang *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer yang menjadi objeknya adalah tokoh Kartini dan masyarakat dengan kajian postkolonialisme, disamping itu peneliti juga ingin menghubungkan dengan sejarah dan kehidupan nyata perempuan saat ini. Jadi penelitian ini layak diteliti karena penelitian ini murni hasil penelitian sendiri.

Penelitian atau analisis mengenai karya sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, berikut ini dikaji hasil penelitian terdahulu yang relevan atau yang berkisar pada objek penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. peneliti mengambil penelitian yang relevan sebagai acuan diadakannya penelitian terkait subaltern. Penelitian yang membahas penempatan perempuan atau seseorang termarginalkan dalam posisi subaltern yang dilakukan penelitian sebelumnya, Perbedaan penelitian yang terdahulu dan sekarang.

Pembaruan penelitian yang diteliti oleh peneliti terdahulu yang pertama yaitu subaltern dalam tokoh “perempuan” dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer diteliti oleh Musayyidatul Ummah pada tahun 2013 meneliti subaltern dengan

teorinya Gramsci, yang terjadi adanya penekanan dominasi struktural dengan sistem pembagian kerja internasional yang terjadi pada perempuan Indonesia khususnya perawan remaja pada masa itu sebagai budak pemuas nafsu tentara Jepang dan mereka dibuang begitu saja di Pulau Buru. Sedangkan penelitian Subaltern dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer (kajian postkolonialisme) menggunakan teori Spivak tentang subaltern bersifat individu yang terjadi pada tokoh Kartini dan subaltern bersifat masyarakat dengan kajian postkolonialisme, di mana masa feodalisme dan kolonialisme Kartini memperjuangkan kehidupan rakyatnya melalui karya-karyanya dan tekanan batin yang terjadi pada Kartini karena hanya memikirkan kehidupan masyarakatnya saja, masyarakat yang menjadi budak penjajah dan dominasi adanya perubahan gaya hidup ke barat-baratan.

Pembaruan penelitian yang diteliti oleh peneliti terdahulu yang kedua yaitu subaltern pada “masyarakat pribumi” dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan diteliti oleh Wiwik Hidayati di tahun 2008 meneliti subaltern yang terjadi adanya dominasi struktural dan subordinasi dari pihak penjajah terhadap masyarakat pribumi yang dimanfaatkan oleh Ted Stammler (Belanda) kepada kekasihnya Ma Gedik (pribumi) yaitu Ma Iyang sebagai gundik Belanda tersebut, sehingga menjadikan tekanan batin dan balas dendam dari Ma Gedik terhadap keturunan Ted Stammler, perempuan-perempuan juga mendapatkan perlakuan yang tidak berperikemanusiaan pada masa itu. Sedangkan penelitian Subaltern dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer (kajian postkolonialisme) menggunakan teori Spivak, subaltern yang pada Kartini dan masyarakatnya dengan kajian postkolonialisme yang menggunakan teori Ratna, terjadi adanya penjajahan terhadap masyarakat dan perubahan kehidupan dengan meniru gaya Barat karena penjajahan yang memberikan dominasi struktural tersebut pada kaum terjajah.

Pembaruan penelitian yang diteliti oleh peneliti terdahulu yang ketiga yaitu subaltern pada tokoh “laki-laki” dalam drama *Andorra* karya Max Frisch diteliti oleh Utami widyaningsih di tahun 2011 meneliti subaltern yang terjadi pada Andri yang dianggap sebagai orang Yahudi dan dijauhi oleh

masyarakat pada masa itu, perlakuan penyiksaan batin Andri yang difitnah dan dituduh sebagai orang Yahudi yang menguasai perekonomian Jerman sehingga dibenci Nazi pada masa perang hitler, hilangnya identitas Andri dan antisemitisme (politik yang cenderung menguntungkan orang Yahudi). Sedangkan Subaltern dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer (kajian postkolonialisme) dengan teori Spivak, subaltern yang terjadi pada tokoh Kartini dan masyarakatnya, di mana Kartini dan perempuan lainnya menjadi kaum subaltern dan termaginalkan oleh kaum penjajah dengan adanya tekanan batin yang dirasakan Kartini yang hanya memikirkan kehidupan masyarakatnya dan ingin memperjuangkan kehidupan masyarakatnya melalui karya-karyanya seperti ukiran jepara yang sangat terkenal pada masa penjajahan itu.

Adapun setelah mengetahui gambaran tersebut, peneliti mencoba mempertajam terkait terjadinya penindasan subaltern yang diterima oleh seorang Kartini dan kaum perempuan lainnya dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. Adapun setelah mengetahui beberapa gambaran tersebut, peneliti mempertajam terkait adanya penindasan subaltern yang terjadi pada masyarakat dengan kajian postkolonialisme pada masa penjajahan foedalisme dan kolonialisme yang diterima oleh masyarakat atas penjajahan tersebut dan adanya dominasi struktural dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Kerangka Berpikir

Sastra merupakan kata yang menimbulkan suatu keindahan sehingga semua orang dapat berimajinasi dengan sastra itu sendiri, banyak karya sastra yang sudah kita ketahui salah satunya seperti novel, drama, puisi, cerita pendek dan sebagainya. Salah satu karya sastra yang begitu indah di sini adalah novel.

Dari tahun ke tahun, sastra yang dilahirkan oleh anak bangsa semakin banyak dan beragam. Sastra menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk menyalurkan gagasan atau sebagai media untuk menggambarkan keadaan lingkungan di sekitar mereka. Dari situlah sastra merupakan salah satu alat rekam jejak sejarah yang terjadi di kehidupan nyata. Sehingga menjadi menarik apabila

sastra dikaji dengan teori-teori yang berkaitan dengan kehidupan sosial sekitarnya, Seperti penggunaan teori subaltern dan kajian postkolonialisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja*.

Penggunaan teori subaltern dan kajian postkolonialisme dalam novel ini, maka peneliti akan mengkaji Subaltern dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer (kajian postkolonialisme) yang dianalisis dengan teori subaltern dan kajian postkolonialisme.

Teori subaltern menurut pendapat para ahli, salah satunya menurut Gayatri Chakravorty Spivak, Gramsci, Mudji sutrisno, Putranto, Barker dan lainnya. Sekian banyak pendapat tentang teori subaltern, penulis lebih memfokuskan pada teorinya Spivak, Sedangkan kajian postkolonialisme memfokuskan pada pendapat Ratna. Untuk mengkaji dan membedah Subaltern dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer (kajian postkolonialisme), teori subaltern yang lebih difokuskan pada seorang tokoh Kartini dan perempuan-perempuan lainnya yang menjadi kaum subaltern dan termarginalkan oleh kaum penjajah, di mana masa feodalisme dan kolonialisme yang mengakar kuat sistem Hindia-Belanda pada saat itu, Sedangkan kajian postkolonialisme lebih difokuskan pada suatu konsep dan metode yang memahami segala macam gejala yang terkait dengan kolonialisme yang ada di muka bumi dan postkolonialisme juga melibatkan pribumi yang telah terkontaminasi oleh cara pemikiran Barat.

